

Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemahaman Konsep Pendidikan Agama Islam di Kalangan Generasi Milenial

Ita Zumrotus Su'ada^{1*}, Siti Maryam Qurotul Aini²

¹Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk, Indonesia

²Prodi Ahwal al Syakhsiyyah, Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk, Indonesia

Email: ^{1*}itazumrotussuada@gmail.com, ²qasitimaryam@gmail.com

Email Coressponding Author: itazumrotussuada@gmail.com

Abstrak-Penelitian ini menganalisis pengaruh media sosial terhadap pemahaman konsep pendidikan agama Islam di kalangan generasi milenial. Kerangka teori menggambarkan media sosial sebagai alat komunikasi yang memengaruhi cara generasi milenial memperoleh, menyajikan, dan mengonsumsi informasi agama Islam. Metode penelitian menggunakan library research untuk menguraikan peran media sosial dalam membentuk pemahaman agama Islam, dengan merinci temuan dari literatur terkini. Hasil penelitian menyoroti tantangan, seperti risiko disinformasi, dan peluang, seperti globalisasi pemahaman keagamaan. Tantangan tersebut dapat diatasi melalui pendidikan formal dan bimbingan otoritas keagamaan. Peluangnya mencakup akses ke berbagai sudut pandang keagamaan melalui platform daring. Kesimpulan menyajikan kompleksitas interaksi antara media sosial, pemahaman konsep pendidikan agama Islam, dan karakteristik generasi milenial. Pendekatan holistik yang memadukan pendidikan formal, bimbingan agama, dan kebijakan pengawasan media sosial diusulkan untuk memastikan generasi milenial membangun pemahaman agama Islam yang kritis dan sesuai nilai-nilai Islam yang autentik.

Kata Kunci: Media Sosial, Pendidikan Agama Islam, Generasi Milenial, Disinformasi.

Abstract-This research analyzes the influence of social media on the understanding of Islamic religious education concepts among the millennial generation. The theoretical framework depicts social media as a communication tool influencing how millennials acquire, present, and consume information about Islamic religion. The research method employs library research to elucidate the role of social media in shaping the understanding of Islamic religion, detailing findings from recent literature. The research highlights challenges, such as the risk of misinformation, and opportunities, such as the globalization of religious understanding. These challenges can be addressed through formal education and guidance from religious authorities. Opportunities include access to various perspectives on religion through online platforms. The conclusion presents the complexity of the interaction between social media, the understanding of Islamic religious education concepts, and the characteristics of the millennial generation. A holistic approach combining formal education, religious guidance, and social media supervision is proposed to ensure millennials develop a critical understanding of Islamic religion in line with authentic Islamic values.

Keywords: Social Media, Islamic Religious Education, Millennial Generation, Misinformation.

1. PENDAHULUAN

Dalam era kontemporer, pengaruh media sosial begitu merasuk ke berbagai aspek kehidupan kita, membawa dampak yang signifikan terutama dalam cara kita memahami dan menyebarkan informasi (Hidayatullah et al., 2018). Fenomena ini ternyata punya relevansi khusus di dunia pendidikan, terutama terkait dengan pemahaman konsep-konsep agama Islam di kalangan generasi milenial (Ayuningtias Yarun, 2018). Kehadiran media sosial membawa pergeseran besar dalam cara kita berinteraksi dengan informasi dan belajar, yang mendorong eksplorasi lebih mendalam tentang bagaimana hal tersebut memengaruhi pemahaman konsep-konsep pendidikan Islam (Junaedi, 2019). Artikel ini mencoba menelaah dampak beragam media sosial terhadap pemahaman prinsip-prinsip pendidikan Islam, fokus pada generasi milenial yang dikenal dengan keterlibatannya dalam budaya digital dan konektivitas yang terus-menerus.

Seiring generasi milenial, yang lahir antara awal 1980-an hingga pertengahan 1990-an, terus menjadi pelaku utama dalam kemajuan teknologi, pengaruh besar media sosial semakin terasa (Hafizzullah & Amril, 2020). Platform media sosial bukan hanya tempat untuk berbagi informasi, tetapi juga menciptakan ruang dinamis untuk pertukaran pandangan dan menciptakan komunitas virtual (Harahap et al., 2020). Memahami implikasi perubahan digital ini menjadi penting, terutama dalam konteks bagaimana pengetahuan keagamaan disampaikan dan diinterpretasikan. Peran media sosial dalam membentuk persepsi pendidikan Islam di kalangan milenial menjadi sangat penting, mengingat potensinya memengaruhi sistem kepercayaan, praktik budaya, dan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat global yang terus berkembang (Agung, 2018).

Kehadiran yang masuk dari platform media sosial tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi, tapi juga telah menjadi alat yang meresap dalam keterlibatan pendidikan (Zubaidah, 2016). Saat milenial menelaah dunia maya, pengaruh media sosial pada pemahaman mereka terhadap pendidikan Islam bukanlah hal sepele (Faisal, 2020). Artikel ini bertujuan untuk mengupas secara mendalam cara platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube membentuk, merangsang, atau bahkan mempertahankan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep Islam. Memahami dampak ini

sangat penting untuk menyesuaikan strategi pendidikan agar tetap relevan dengan era digital, memastikan bahwa ajaran Islam tetap sesuai, otentik, dan memiliki nilai dalam masyarakat kontemporer.

Perpaduan antara media sosial dan pendidikan Islam menawarkan peluang dan tantangan. Di satu sisi, platform-platform ini menawarkan akses mudah ke berbagai konten Islam, membentuk pemahaman global tentang agama tersebut. Di sisi lain, informasi yang tidak terfilter di media sosial membawa risiko munculnya informasi yang salah dan pelemahan ajaran pokok Islam. Artikel ini mencoba untuk mengkaji secara kritis hubungan kompleks antara media sosial dan pendidikan Islam, memberikan pencerahan tentang bagaimana ranah maya membentuk persepsi dan keyakinan generasi milenial terhadap prinsip-prinsip Islam. Dengan eksplorasi ini, tujuan kami adalah memberikan wawasan berharga pada diskusi terus-menerus mengenai penyesuaian pendekatan pendidikan dengan zaman digital, memastikan fondasi pendidikan Islam tetap kokoh di tengah lanskap media sosial yang terus berkembang.

2. KERANGKA TEORI

Kerangka teori dalam konteks pengaruh media sosial terhadap pemahaman konsep pendidikan agama Islam di kalangan generasi milenial dapat diuraikan sebagai berikut:

2.1 Media Sosial

Media sosial adalah platform digital yang memfasilitasi pertukaran informasi, interaksi sosial, dan pembentukan komunitas daring (Rianto, 2019). Dalam kerangka teori ini, media sosial dipandang sebagai alat komunikasi yang memengaruhi cara individu memperoleh, menyajikan, dan mengonsumsi informasi (Sahputra Napitupulu, 2019). Berbagai jenis media sosial, seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube, menjadi kanal utama bagi generasi milenial untuk mengakses konten agama Islam. Kerangka teori ini juga mencakup elemen-elemen seperti pembentukan komunitas daring, dinamika pertukaran informasi, dan risiko informasi yang tidak terfilter dalam media sosial (Hakam et al., 2019).

2.2 Pemahaman Konsep Pendidikan Agama Islam

Pemahaman konsep pendidikan agama Islam merujuk pada cara individu menafsirkan, menginternalisasi, dan mengaplikasikan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Sari, 2017). Dalam kerangka teori ini, unsur-unsur seperti pendidikan formal, interaksi dengan tokoh agama, dan pengalaman pribadi dalam konteks keagamaan menjadi pokok pembahasan. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman individu terhadap nilai-nilai, etika, dan tata cara hidup Islami.

2.3 Generasi Milenial

Generasi milenial mencakup individu yang lahir antara awal 1980-an dan pertengahan 1990-an hingga awal 2000-an (Musfiah Rifqi, 2018). Dalam kerangka teori ini, perhatian difokuskan pada karakteristik unik generasi ini, termasuk tingginya tingkat keterlibatan dalam teknologi, kecenderungan terhadap konsumsi informasi digital, dan cara berinteraksi mereka yang sangat terkoneksi. Pemahaman generasi milenial menjadi dasar untuk melihat bagaimana pengaruh media sosial dapat lebih mendalam memengaruhi pemahaman mereka terhadap konsep-konsep pendidikan agama Islam.

Dengan memadukan ketiga kerangka teori ini, kita dapat menganalisis bagaimana penggunaan media sosial oleh generasi milenial memengaruhi cara mereka memahami dan mengartikan ajaran-ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, kita dapat mengeksplorasi dinamika interaksi antara media sosial, pemahaman konsep pendidikan agama Islam, dan karakteristik khas generasi milenial dalam membentuk pandangan dan praktik keagamaan mereka.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam membahas pengaruh media sosial terhadap pemahaman konsep pendidikan agama Islam di kalangan generasi milenial adalah library research atau penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggabungkan data-data sekunder yang bersumber dari literatur-literatur terkini, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber akademis untuk menyusun kerangka konseptual dan mendukung analisis. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai metode penelitian yang digunakan: Pertama, library research memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menjelaskan keterkaitan antara media sosial, pemahaman konsep pendidikan agama Islam, dan karakteristik generasi milenial. Dengan merinci temuan-temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini membangun argumen yang kokoh dan kontekstual. Selain itu, literatur-literatur yang digunakan sebagai acuan berasal dari sumber-sumber terpercaya dan terkini, memastikan keakuratan dan kredibilitas informasi yang diperoleh.

Kedua, pendekatan library research memungkinkan untuk mencakup pandangan yang luas dan mendalam dari berbagai penelitian yang telah dilakukan dalam domain ini. Analisis literatur menyajikan gambaran menyeluruh tentang peran

media sosial dalam membentuk pemahaman konsep pendidikan agama Islam di kalangan generasi milenial. Data sekunder dari literatur juga memberikan perspektif yang bervariasi, memungkinkan penyelidikan terhadap implikasi positif dan negatif dari penggunaan media sosial.

Terakhir, library research menawarkan keunggulan dalam menyajikan temuan-temuan secara sistematis dan terorganisir. Dengan merinci hasil-hasil penelitian terdahulu, penelitian ini dapat menyusun argumen yang kohesif dan merinci dinamika kompleks antara media sosial, pemahaman konsep pendidikan agama Islam, dan karakteristik generasi milenial. Keseluruhan, pendekatan ini memberikan landasan yang kokoh untuk pemahaman mendalam mengenai hubungan ini melalui sintesis data literatur yang relevan.

4. HASIL

Pengaruh media sosial terhadap pemahaman konsep pendidikan agama Islam di kalangan generasi milenial (Mansur, 2013) menjadi sebuah fenomena yang kompleks dan menarik untuk diselidiki. Dalam kerangka teori yang telah disajikan, mari kita telaah lebih lanjut implikasi dan dinamika interaksi antara media sosial, pemahaman konsep pendidikan agama Islam, dan karakteristik generasi milenial.

4.1 Media Sosial sebagai Medium Pendidikan

Media sosial telah membuka pintu bagi akses mudah terhadap berbagai bentuk informasi, termasuk konten agama Islam (Wibowo, 2019). Platform seperti YouTube dan Instagram menyajikan video ceramah, diskusi panel, dan infografis yang dapat membentuk pemahaman generasi milenial terhadap konsep-konsep keagamaan. Namun, perlu diingat bahwa ketersediaan informasi tanpa filter juga membawa risiko terjadinya disinformasi (Amalia, 2018). Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan generasi milenial keterampilan kritis dalam menilai keabsahan dan akurasi informasi agama Islam yang mereka peroleh di media sosial.

Generasi milenial cenderung menjadi konsumen aktif di media sosial (Azizah & Aji, 2022), dan tanpa keterampilan kritis, mereka mungkin rentan terhadap pemahaman yang keliru atau bahkan radikalisasi (Effendi, 2020). Oleh karena itu, sangat penting untuk memasukkan aspek keterampilan kritis dalam pendidikan agama Islam, sehingga generasi milenial dapat menilai keabsahan dan akurasi informasi yang mereka peroleh.

YouTube, sebagai platform video terbesar, menawarkan berbagai konten pendidikan agama Islam (Wibowo, 2019). Video ceramah dari para ulama, diskusi panel dengan narasumber terkemuka, dan tutorial tentang praktik keagamaan dapat diakses dengan mudah. Meskipun memberikan keuntungan dalam hal keberagaman konten, perlu ditekankan bahwa tidak semua pembuat konten di YouTube memiliki keahlian keagamaan yang memadai. Oleh karena itu, peran lembaga keagamaan dalam memberikan panduan dan validasi terhadap sumber informasi di YouTube menjadi semakin penting.

Di sisi lain, Instagram sering digunakan sebagai media infografis keagamaan yang ringkas dan menarik. Infografis dapat memudahkan generasi milenial dalam memahami konsep-konsep agama Islam secara visual (Oktaviani & Rustandi, 2018). Namun, tantangan muncul dalam menjamin akurasi dan kedalaman informasi pada format yang terbatas ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan melalui infografis di Instagram tetap sesuai dengan ajaran agama Islam yang sebenarnya.

Sejalan dengan kemudahan akses informasi di media sosial, mendidik keterampilan kritis menjadi suatu keharusan (Allanta & Puspita, 2021). Generasi milenial perlu dilatih untuk membedakan antara informasi yang dapat dipercaya dan potensi disinformasi (Mudawamah, 2018). Pendidikan agama Islam harus mencakup aspek evaluasi sumber daya secara kritis, mengajarkan cara mengenali bias, serta merangsang pemikiran analitis terhadap berbagai sudut pandang keagamaan yang muncul di dunia maya.

Terlepas dari risiko, peran media sosial sebagai medium pendidikan juga memberikan peluang besar. Dengan pendekatan yang tepat, platform ini dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan ajaran agama Islam. Integrasi teknologi dan kebijakan pengawasan yang bijaksana dapat membantu menciptakan lingkungan di mana generasi milenial dapat belajar tentang keagamaan secara positif dan berdaya guna.

4.2 Pemahaman Konsep Pendidikan Agama Islam

Pemahaman konsep pendidikan agama Islam pada generasi milenial terbentuk melalui berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, interaksi dengan tokoh agama, dan proses pendidikan formal (Suryani, 2017). Dalam konteks media sosial, generasi ini dapat terpapar pada berbagai interpretasi agama Islam yang beragam, memberikan peluang dan tantangan tersendiri (Najib, 2020). Meskipun media sosial dapat memperluas wawasan keagamaan, langkah-langkah kritis perlu diambil untuk membimbing generasi milenial agar dapat mengaitkan informasi yang mereka terima dengan kerangka pemahaman keagamaan yang benar (Rudianti et al., 2021).

Dengan akses yang luas terhadap beragam sudut pandang keagamaan di media sosial, generasi milenial memiliki keuntungan untuk merambah pemahaman keagamaan yang lebih inklusif (Rohmadi, 2017). Namun, tantangan muncul dalam menjaga agar informasi yang mereka terima tetap sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar agama Islam. Oleh karena itu, peran pendidikan formal menjadi semakin penting dalam memastikan bahwa pemahaman mereka terhadap konsep-konsep keagamaan bersumber dari sumber yang terpercaya dan sesuai dengan ajaran Islam yang autentik (Bafadhol, 2017).

Media sosial memberikan akses langsung ke berbagai pandangan dan interpretasi agama Islam (Rusdiana, 2014). Generasi milenial dapat terlibat dalam diskusi online, mengikuti perkembangan pemikiran ulama, dan memahami beragam sudut pandang mengenai konsep-konsep keagamaan. Namun, perlu diingat bahwa tidak semua interpretasi yang tersebar di media sosial dapat dianggap otentik. Pendidikan agama Islam harus membekali generasi milenial dengan keterampilan untuk memilah dan memahami kebenaran ajaran Islam di tengah kompleksitas informasi digital (Hayati, 2018).

Meskipun media sosial memberikan paparan luas, pendidikan formal tetap sebagai fondasi utama dalam pembentukan pemahaman konsep pendidikan agama Islam. Institusi pendidikan Islam, seperti madrasah dan sekolah agama, memiliki tanggung jawab untuk menyajikan ajaran agama Islam secara mendalam dan kontekstual. Kurikulum yang dirancang secara cermat dan penekanan pada dialog dan refleksi dapat membantu generasi milenial mengembangkan pemahaman keagamaan yang kokoh.

Penting untuk menekankan pemahaman kontekstual dan holistik terhadap ajaran Islam (Musolli, 2018). Terlepas dari paparan media sosial, pemahaman yang benar tentang keagamaan memerlukan kontemplasi mendalam, bimbingan dari para ulama, dan pemahaman terhadap sejarah dan tradisi Islam. Pendidikan formal di lingkungan yang mendukung dan pembimbingan dari tokoh agama dapat membantu generasi milenial mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber menjadi suatu pemahaman yang utuh dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang autentik (Machali, 2014).

4.3 Karakteristik Generasi Milenial

Karakteristik khas generasi milenial memiliki dampak signifikan terhadap cara mereka mengakses dan merespons ajaran agama Islam (Gazali, 2018). Dengan keterhubungan digital yang tinggi dan kebiasaan konsumsi informasi yang cepat, generasi ini membentuk paradigma unik dalam mendekati pembelajaran keagamaan (Suwardana, 2017). Keterlibatan mereka dalam diskusi daring, partisipasi dalam webinars, dan penggunaan platform kolaboratif menciptakan peluang baru, tetapi juga menimbulkan tantangan yang perlu diatasi agar proses pembelajaran berjalan efektif.

Generasi milenial dikenal dengan keterlibatan mereka yang aktif dalam dunia digital. Kebiasaan mengakses informasi melalui platform online, seperti YouTube, Instagram, dan platform media sosial lainnya, memberikan mereka akses tak terbatas pada berbagai sudut pandang dan tafsiran mengenai ajaran agama Islam. Keterlibatan dalam diskusi daring dan partisipasi dalam webinars memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara langsung dengan pemikir agama dan sesama generasi dalam ranah virtual.

Meskipun peluang ini membuka pintu bagi pertukaran ide dan pemahaman yang lebih luas, tantangan muncul dalam menilai kedalaman pemahaman yang diperoleh generasi milenial (Zubaidah, 2016). Interaksi daring seringkali bersifat singkat dan cepat, yang dapat mengarah pada pemahaman permukaan tanpa mendalam. Oleh karena itu, perlu ada upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa keterlibatan generasi milenial dalam platform kolaboratif tidak hanya menghasilkan interaksi sebatas permukaan tetapi membawa pemahaman keagamaan yang mendalam dan relevan.

Selain itu, karakteristik keterhubungan digital yang tinggi membawa implikasi terhadap cara generasi milenial merespons ajaran agama. Kebiasaan konsumsi informasi yang cepat dapat menghasilkan tanggapan yang instan, namun tidak selalu mencerminkan pemahaman yang matang. Oleh karena itu, pendekatan yang memadukan kegiatan daring dengan refleksi mendalam, dialog interaktif, dan bimbingan dari tokoh agama di dunia nyata (Rahman, 2018), menjadi kunci dalam memastikan bahwa pembelajaran keagamaan generasi milenial mencapai kedalaman yang diinginkan.

Secara keseluruhan, karakteristik generasi milenial menciptakan paradoks antara keterhubungan digital yang tinggi dan kebutuhan akan pemahaman keagamaan yang mendalam. Strategi pembelajaran yang dapat memanfaatkan potensi positif dari interaksi daring sambil mengatasi tantangan pemahaman yang dangkal perlu terus dikembangkan. Pendekatan yang holistik, memadukan teknologi dengan bimbingan langsung, akan membantu memastikan bahwa pembelajaran keagamaan generasi milenial tidak hanya efektif secara digital tetapi juga memberikan dampak yang nyata dalam pembentukan nilai-nilai keislaman yang kokoh.

4.4 Tantangan dan Peluang

Dalam merespons pengaruh media sosial terhadap pemahaman konsep pendidikan agama Islam di kalangan generasi milenial, terdapat tantangan dan peluang yang perlu diperhatikan dengan seksama. Tantangan utama yang muncul adalah risiko terjadinya pemahaman agama yang tidak akurat atau terdistorsi akibat informasi yang tidak terfilter di media sosial (Ghufron, 2018). Dalam lingkungan daring yang penuh dengan berbagai perspektif dan tafsiran, generasi milenial rentan

terhadap pemahaman agama yang dangkal atau bahkan salah. Oleh karena itu, peran pendidikan formal dan otoritas keagamaan menjadi sangat krusial dalam memberikan panduan, klarifikasi, dan konteks yang benar terkait ajaran Islam. Pendidikan formal dapat berfungsi sebagai benteng pertahanan melawan risiko pemahaman agama yang terdistorsi. Dengan menekankan pada metodologi pengajaran yang mendalam (Ridlo, 2020), mempertahankan standar akademik, dan menyediakan platform dialog yang terbimbing, pendidikan formal dapat membantu generasi milenial mengkonsolidasikan pemahaman agama Islam dengan benar. Selain itu, otoritas keagamaan memiliki tanggung jawab untuk memberikan panduan yang jelas, menafsirkan teks-teks keagamaan, dan menjelaskan konteks historis dari ajaran Islam (Irfan Setiadi, 2018). Keberadaan mereka di ruang maya dapat membentuk narasi keagamaan yang otentik dan akurat.

Meskipun tantangan ini signifikan, peluang yang dihadirkan oleh media sosial juga patut diperhatikan. Globalisasi pemahaman keagamaan adalah salah satu peluang yang paling mencolok. Melalui platform-platform daring, generasi milenial memiliki akses ke berbagai sudut pandang dan interpretasi ajaran Islam dari seluruh dunia. Terbentuknya komunitas maya yang mendukung, yang mungkin terdiri dari individu dengan pemahaman keagamaan yang mendalam, dapat menjadi landasan bagi pertukaran ide dan diskusi yang memperkaya.

Penting untuk melihat peluang ini sebagai langkah positif dalam meningkatkan pemahaman dan toleransi antarumat beragama di kalangan generasi milenial. Dengan memanfaatkan secara bijaksana potensi positif media sosial, baik lembaga pendidikan formal maupun otoritas keagamaan dapat memperkuat akar nilai-nilai keislaman yang benar dan autentik. Dengan cara ini, tantangan pengaruh media sosial dapat diatasi, dan generasi milenial dapat membangun pemahaman keagamaan yang kuat dan relevan dengan zaman mereka.

4.5 Rekomendasi untuk Pendidikan Agama Islam

1. Penguatan Pendidikan Formal: Meningkatkan kualitas dan relevansi kurikulum pendidikan agama Islam untuk mencakup isu-isu yang relevan dengan konteks digital dan global.
2. Pengembangan Keterampilan Kritis: Memberdayakan generasi milenial dengan keterampilan kritis dalam mengevaluasi informasi yang mereka peroleh di media sosial.
3. Kolaborasi dengan Tokoh Agama: Mendorong kerja sama antara lembaga pendidikan dan tokoh agama untuk menyajikan pandangan yang benar dan mendalam terhadap ajaran Islam.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kajian di atas menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman konsep pendidikan agama Islam di kalangan generasi milenial. Sebagai platform digital, media sosial memfasilitasi pertukaran informasi agama Islam, namun juga membawa risiko terjadinya disinformasi. Generasi milenial, dengan tingkat keterlibatan digital yang tinggi, terpapar pada berbagai sudut pandang dan interpretasi agama Islam melalui media sosial. Oleh karena itu, perlu diakui bahwa pemahaman agama mereka dapat dipengaruhi oleh dinamika kompleks antara pembentukan komunitas daring, pertukaran informasi, dan risiko disinformasi di media sosial. Hasil penelitian juga menyoroti tantangan dan peluang yang dihadapi generasi milenial dalam merespons pengaruh media sosial terhadap pemahaman agama Islam. Tantangan utama mencakup risiko pemahaman yang dangkal atau terdistorsi akibat informasi yang tidak terfilter di media sosial. Pendidikan formal dan otoritas keagamaan memiliki peran krusial dalam memberikan panduan, klarifikasi, dan konteks yang benar terkait ajaran Islam. Di sisi lain, peluang melibatkan globalisasi pemahaman keagamaan melalui platform daring, memungkinkan generasi milenial untuk mengakses sudut pandang yang beragam dan memperkaya pemahaman mereka. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap pengaruh media sosial, pemahaman konsep pendidikan agama Islam, dan karakteristik generasi milenial, kita dapat merinci kompleksitas dinamika ini. Dengan memperhitungkan tantangan dan peluang ini, pendekatan holistik yang menggabungkan pendidikan formal, bimbingan agama, dan kebijakan pengawasan media sosial dapat membantu memastikan bahwa generasi milenial membangun pemahaman agama Islam yang kokoh, kritis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Islami: Kajian Epistemologis. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 52–70. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Allanta, T. R., & Puspita, L. (2021). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis dan Self Efficacy Peserta Didik: Dampak PjBL-STEM pada Materi Ekosistem. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 7(2), 158–170. <https://doi.org/10.21831/jipi.v7i2.42441>
- Amalia. (2018). Persepsi Masyarakat terhadap Fenomena Hoax di Media Online pada Era Post Truth. *Jurnal Akrab Juara*, 3(4), 1–15. <http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121-6><https://doi.org/10.1007/s41980-018-0101-2><https://doi.org/10.1016/j.cnsns.2018.04.019><https://doi.org/10.1016/j.cam.2017.10.014><http://dx.doi.org/10.1016>

/j.apm.2011.07.041%0Ahttp://arxiv.org/abs/1502.020

- Ayuningtias Yarun, N. A. K. (2018). Relevansi Pendidikan Kritis dengan Metode Pengajaran Ibnu Khaldun pada Generasi Milenial. *al Ghazali*, 1(2), 103–127.
- Azizah, R. W., & Aji, G. G. (2022). Konsep Diri Generasi Milenial Pelaku Minimalism Lifestyle. *Commercium*, 5(2), 33–43.
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11), 59–72. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/ei/article/view/95>
- Effendi, M. R. (2020). Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 54–77. <https://doi.org/10.52593/pgd.01.1.05>
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital. *ICRHD; Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 195–202.
- Gazali, E. (2018). Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *OASIS, Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 94–109.
- Ghufuron, M. A. (2018). Revolusi industri 4.0: Tantangan, Peluang dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 332–337.
- Hafizzullah, & Amril, D. (2020). Figur Nabi Yusuf As Bagi Kaum Milenial Dalam Menghadapi Era 4.0. *Jurnal Ulunnuha*, 9(1), 49–62. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/1182>
- Hakam, A., Anggraeni, D., & Fadhil, A. (2019). Trend Gerakan Keislaman Di Universitas Negeri Jakarta: Tipologi, Metode, Dan Responnya Terhadap Fenomena Keberagaman Di Indonesia. *Reformulating Models of Religiosity in the Era of Industry Revolution 4.0, Icic*, 355–364. <http://seminars.unj.ac.id/icic/>
- Harahap, E. P., Aini, Q., & Anam, R. K. (2020). Pemanfaatan Teknologi Blockchain Pada Platform Crowdfunding. *Technomedia Journal (TMJ)*, 4(2), 199–210. <https://doi.org/10.33050/tmj.v4i2.1108>
- Hayati, F. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 67–74. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3764>
- Hidayatullah, S., Waris, A., Devianti, R. C., Sari, S. R., Wibowo, I. A., & PW, P. M. (2018). Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(2), 240–249. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v6i2.2560>
- Irfan Setiadi. (2018). *Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap*.
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama. *Harmoni; Jurnal Multikultural & Multirelegius*, 18(2), 391–400. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Machali, I. (2014). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71–94. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>
- Mansur, A. K. (2013). Konsistensi Pendidikan Karakter; Antara Mengikuti Perubahan dan Mempertahankan Tadisi. *Islamic Review : Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 2(1), 45–70. <http://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/43>
- Mudawamah, N. S. (2018). Membekali Diri Untuk Menghadapi Fenomena Post-truth. *Indonesian Journal of Academic Librarianship*, 2(2), 21–28.
- Musfiah Rifqi, A. M. (2018). Tradisi Isra' Mi'raj Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Generasi Millennial. *Paramurabi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 65–78.
- Musolli, M. (2018). Maqasid Syariah: Kajian Teoritis dan Aplikatif pada Isu-Isu Kontemporer. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 60–81. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v5i1.324>
- Najib, A. (2020). Immortalitas Orang Saleh dan Ekspresi Keyakinan atas Konsep Berkah. *al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 17(1), 67–96. <https://doi.org/10.18196/agr.6101>
- Oktaviani, F., & Rustandi, D. (2018). Implementasi Digital Marketing dalam Membangun Brand Awareness. *PRofesi humas : Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.24198/prh.v3i1.15878>
- Rahman, K. (2018). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbiyatuna*, 2(1), 1–14. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3%0Aht>
- Rianto, P. (2019). Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 24–35. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.24-35>
- Ridlo, S. (2020). Pembaharuan Pendidikan Islam Multikulturalis. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 11(1), 79–104. <https://doi.org/10.51849/ig.v2i1.17>
- Rohmadi, S. H. (2017). Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis - Sosiologis di Indonesia). *Fikrotuna*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2949>
- Rudianti, R., Aripin, A., & Muhtadi, D. (2021). Proses Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(3), 437–448. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i3.1038>

- Rusdiana, A. (2014). Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi. *Implementation Science*, 3(2), 123–143. <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025><http://dx.doi.org/10.1038/nature10402><http://dx.doi.org/10.1038/nature21059><http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127><http://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577>
- Sahputra Napitupulu, D. (2019). Komunikasi Organisasi Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 127–136. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/260>
- Sari, D. P. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1–24. <https://core.ac.uk/reader/230671230>
- Suryani, L. (2017). *Adab Interaksi Pendidikan dan Peserta Didik Perspektif al Qur'an Surat al Kahfi Ayat 60-82*.
- Suwardana, H. (2017). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK : Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri*, 1(2), 102–110. <https://doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117>
- Wibowo, A. (2019). Penggunaan Media Sosial sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 03(02), 339–356.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1–17. <https://doi.org/10.1021/acs.langmuir.6b02842>